



Kuala Lumpur

DALAM 72 JAM

Jocelyne Valeria Leman

Dengan jarak tempuh yang relatif singkat dari Jakarta, Kuala Lumpur memberikan suasana yang berbeda dan merupakan destinasi yang menarik untuk tempat mengambil jeda sejenak dari rutinitas. Ibu kota Malaysia ini menyajikan perpaduan antara kemajuan kota, keberagaman budaya, dan kekayaan kuliner yang memanjakan pengunjung. Keberagaman budaya Melayu, Tionghoa, dan India berpadu dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari arsitektur, bahasa, hingga kuliner. Keberagaman tersebut tidak hanya menciptakan suasana yang unik, tetapi juga menghadirkan cerita di setiap sudut Kuala Lumpur. Meskipun perjalanan berlangsung singkat, kota ini berhasil menghapus kejenuhan yang ada.

Setibanya di Kuala Lumpur, hari dimulai dengan santapan pertama kami yaitu Nasi Kandar Saddam yang berlokasi di Kawasan Chow Kit. Nasi Kandar Saddam merupakan restoran yang cukup terkenal di kalangan warga lokal maupun wisatawan yang menyajikan berbagai macam pilihan lauk kaya rempah khas Malaysia. Perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki menikmati suasana sekitar Chow Kit. Kawasan ini dipenuhi oleh deretan restoran, kafe, dan toko yang menciptakan suasana yang hidup sekaligus nyaman untuk berjalan santai. Menariknya, dari sela-sela gedung di kawasan ini, Menara Kembar Petronas tampak menjulang di kejauhan, menjadi latar yang mempercantik pemandangan kota dan membuat setiap langkah terasa semakin berkesan.

Menuju malam hari, kami menyusuri Kawasan Bukit Bintang. Sepanjang Jalan Bukit Bintang dipenuhi berbagai pusat perbelanjaan, mulai dari Pavilion Kuala

Lumpur, The Exchange TRX, hingga Fahrenheit88. Gemerlap lampu kota dan hiruk pikuk pengunjung menciptakan suasana yang semarak, menjadikannya tempat yang tepat untuk menikmati malam hari. Di tengah ramainya kawasan Bukit Bintang, kami berhenti sejenak untuk mencicipi Mon Chinese Beef Roti, salah satu jajanan yang cukup populer di kalangan wisatawan. Roti hangat dengan isian daging sapi berbumbu ini menjadi camilan yang pas untuk dinikmati sambil menyusuri jalanan yang dipenuhi cahaya lampu kota dan keramaian malam Kuala Lumpur.

Hari kedua, dimulai dengan pagi hari menuju KL Sentral untuk pergi ke Genting Highland. Perjalanan dari Kuala Lumpur menuju Genting Highland membutuhkan waktu dua jam menggunakan bus. Sempainya di Genting Highland, kami melanjutkan perjalanan dengan naik Genting Skyway Cable Car. Selama perjalanan, dari jendela kabin tampak pemandangan pepohonan hijau dan perbukitan yang diselimuti oleh kabut. Semakin mendekati puncak, udara sejuk dari luar semakin terasa hingga di dalam kabin. Beberapa menit kemudian, kami akhirnya tiba di SkyAvenue yaitu stasiun akhir dari cable car.

Setibanya di puncak, kami meluangkan waktu untuk berkeliling SkyAvenue, pusat perbelanjaan yang terhubung langsung dengan stasiun cable car. Beragam toko, restoran, dan kafe memenuhi kawasan ini, tempat yang nyaman untuk bersantai sambil menikmati suasana sejuk khas Genting Highlands. Setelah puas berkeliling, kami kembali menaiki cable car menuju kaki pegunungan untuk melanjutkan perjalanan ke Genting Highlands Premium Outlets. Pusat perbelanjaan ini menjadi desti-

nasi favorit para wisatawan karena menawarkan berbagai merek internasional dengan harga yang lebih terjangkau. Kami pun menghabiskan sisa sore dengan berbelanja sebelum kembali ke Kuala Lumpur.

Perjalanan hari kedua kami belum berakhir. Menjelang malam hari, kami melanjutkan dengan kembali ke kawasan Bukit Bintang dan menuju ke Jalan Alor untuk makan malam. Jalan Alor merupakan jalan di kawasan Bukit Bintang yang terkenal sebagai ikon kuliner Kuala Lumpur. Setiap malam, jalan ini berubah menjadi pusat kuliner yang dipenuhi oleh deretan pedagang, lampu-lampu, dan aroma masakan yang menggugah selera. Di tengah keramaian Jalan Alor, kami menikmati makan malam sambil menyaksikan kehidupan malam Kuala Lumpur. Pengalaman sederhana ini menjadi penutup yang tak terlupakan untuk mengakhiri hari kedua perjalanan kami.

Pagi di hari terakhir terasa berjalan lebih lambat. Sebelum meninggalkan Kuala Lumpur, kami menyempatkan diri untuk pergi ke Pasar Seni sebagai destinasi terakhir untuk membeli oleh-oleh. Bagi kami, kunjungan kali ini terasa cukup istimewa karena terakhir kali kami datang ke Pasar Seni adalah pada tahun 2018. Dibandingkan dengan beberapa tahun lalu, kawasan ini kini tampak jauh lebih hidup dan ramai. Tak lama kemudian, perjalanan menuju bandara pun dimulai. Meskipun perjalanan ini hanya berlangsung selama tiga hari dua malam, Kuala Lumpur kembali membuktikan bahwa selalu ada cerita baru yang membuat kota ini layak untuk dikunjungi kembali. Masih banyak yang bisa dikunjungi, namun kini waktunya pulang. **MD**



Keramaian di Jalan Alor dengan berbagai menu menariknya untuk makan malam



Genting Skyway Cable Car



Keramaian di Bukit Bintang di malam hari



Nasi Kandar Saddam dan aneka pilihannya



Menara Petronas tampak di kejauhan dari Kawasan Chow Kit